

PENGARUH KONEKSI POLITIK, *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, DAN *BOARD GENDER DIVERSITY* TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

The Effect of Political Connections, Whistleblowing System, and Board Gender Diversity on Earnings Management (A Study of State-Owned Enterprises Listed On The Indonesia Stock Exchange For The Period 2019-2023)

Achmad Fadlan Mubarak¹, Elly Suryani²

¹Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
achmadfd@student.telkomuniversity.ac.id

²Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
ellysuryanizainal@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Praktik *earnings management* menjadi perhatian penting dalam akuntansi karena berpotensi menurunkan transparansi serta keandalan informasi keuangan, terlebih pada perusahaan milik pemerintah yang memiliki peran strategis dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh koneksi politik, sistem *whistleblowing*, serta *board gender diversity* dalam *board direction* atas praktik *earnings management* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Riset yang dijalankan mengandalkan data yang telah tersedia yang bersumber dari *annual report* entitas perusahaan, dengan pendekatan pemilihan sampel non-acak berdasarkan kriteria yang didapatkan 135 observasi dari 27 *company* dalam periode lima tahun. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *panel regression* dengan memanfaatkan perangkat lunak EViews versi 12. Buah akhir penelitian menyatakan yakni ketiga variabel independen secara simultan memberi pengaruh atas *earnings management*, disisi lain secara individual tidak menunjukkan signifikansi yang kuat. Temuan ini memperluas literatur terkait mekanisme tata kelola pada entitas milik negara dan diharapkan menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menyertakan variabel tambahan guna memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *earnings management*.

Kata Kunci: Koneksi Politik, *Whistleblowing System*, *Board Gender Diversity*, *Earnings Management*

Abstract

Earnings management practices are a major concern in accounting because they can potentially reduce the transparency and reliability of financial information, especially in state-owned enterprises that play a strategic role in supporting national economic stability and growth. This study aims to examine the influence of political connections, whistleblowing systems, and gender diversity on the board of directors on earnings management practices in state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. This research relies on secondary data sourced from company annual reports, using a purposive sampling approach that yielded 135 observations from 27 companies over a five-year period. The analysis technique used in this study is panel regression using EViews software version 12.. The results indicate that the three independent variables collectively influence earnings management, but individually do not show strong significance. These findings expand the literature on governance mechanisms in state-owned entities and are expected to serve as a basis for policy-makers' considerations. Further research is recommended to include additional variables to enrich understanding of the factors influencing earnings management.

Keywords: *Political Connections, Whistleblowing System, Board Gender Diversity, Earnings Management*

I. PENDAHULUAN

Teori agensi memberi penjelasan akan hubungan kontraktual diantara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen), yang mana agen mempunyai insentif untuk mengejar tujuannya sendiri seperti kompensasi, keuntungan pribadi, atau stabilitas jabatan, yang dapat berbeda dari kepentingan *principal* (Jensen & Meckling 1976). Dalam hubungan ini, agen seringkali memiliki informasi yang lebih besar dan lebih dalam tentang kondisi internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Ketimpangan ini menciptakan asimetri informasi yang memungkinkan agen melakukan tindakan oportunistik yang tidak sejalan dengan tujuan utama perusahaan. Salah satu bentuk tindakan oportunistik tersebut adalah *earnings management*, yaitu manipulasi terhadap angka-angka akuntansi yang bertujuan untuk memengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap kinerja perusahaan (Healy et al., 1998). Praktik ini menjadi perhatian serius karena dapat merusak kredibilitas laporan keuangan, mengurangi transparansi, dan mengaburkan pengambilan keputusan ekonomi yang rasional (Dempster & Oliver, 2019). Terdapat dua tipe utama *earnings management*, yaitu *accrual-based earnings management* (AEM) dan *real activities manipulation* (REM), yang keduanya sering digunakan manajemen untuk mencapai target laba tertentu (Roychowdhury, 2006). AEM dilakukan dengan mengubah estimasi akuntansi seperti penyisihan piutang tak tertagih atau depresiasi, sedangkan REM dilakukan dengan mengubah aktivitas operasional seperti pemotongan pengeluaran R&D atau mendeklarasikan diskon secara masif untuk mengoptimalkan penjualan non-jangka panjang. Praktik-praktik ini dapat memberikan sinyal palsu kepada penanam saham, kreditor, dan regulator akan keadaan *finansial* perusahaan secara riil (Indarti & Widiatmoko, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *earnings management* berkontribusi terhadap tingginya risiko pasar, menurunkan kualitas informasi, dan memperlemah integritas sistem pelaporan keuangan (García-Sánchez et al., 2022). Oleh karena itu, memahami determinan *earnings management* menjadi sangat penting dalam memperkuat tata kelola perusahaan dan sistem pelaporan keuangan yang akuntabel.

Fenomena *earnings management* bukan hanya dilingkup perusahaan swasta, tetapi juga ditemukan di sektor publik seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sebagai entitas yang mengelola sumber daya publik dan memiliki mandat pembangunan nasional, BUMN seharusnya menunjukkan standar akuntabilitas dan transparansi yang lebih tinggi. Namun, beberapa kasus yang mencuat menunjukkan lemahnya pengawasan dan sistem pengendalian internal. Misalnya, PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2019 dilaporkan mendeklarasikan laba dengan angka besar yakni USD 239 juta dari kontrak jangka panjang yang belum terealisasi secara kas, yang merupakan pelanggaran terhadap prinsip akuntansi akrual (Diklatkerja, 2025). Demikian pula, PT Waskita Karya Tbk pada tahun 2023 diduga melakukan rekayasa *financial report* melalui proyek fiktif serta dokumen palsu, dengan estimasi kerugian negara mencapai Rp 2,5 triliun (Suara.com, 2019). Praktik semacam ini menimbulkan ketidakpercayaan publik terhadap integritas keuangan BUMN, serta memperburuk persepsi investor terhadap tata kelola perusahaan milik negara (Wawo et al., 2024).

Salah satu determinan penting dalam praktik *earnings management* adalah koneksi politik. Manajer yang memiliki hubungan erat dengan pejabat pemerintah atau elit politik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *earnings management*, terutama ketika sistem pengawasan internal perusahaan tidak efektif (Habib et al., 2017; Hapsari et al., 2024). Penelitian terbaru yang dinahkodai Khalil et al. (2022) mengisyaratkan yakni koneksi politik dapat mengurangi tingkat *earnings management* apabila didampingi oleh audit eksternal berkualitas tinggi dan dewan komisaris yang independen. Namun, dalam konteks institusi dengan tata kelola yang lemah, koneksi politik justru menjadi alat untuk melanggengkan kekuasaan dan menghindari akuntabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh koneksi politik bersifat kontekstual, tergantung pada sistem tata kelola dan kualitas audit perusahaan (Khalil et al., 2022). Faktor kedua adalah keberadaan sistem *whistleblowing*, yaitu mekanisme pelaporan internal yang memungkinkan karyawan atau pihak internal perusahaan melaporkan pelanggaran secara rahasia dan aman. Sistem ini berfungsi sebagai alat deteksi dini terhadap penyimpangan dan manipulasi laporan keuangan. Studi oleh Belgacem (2025) menunjukkan bahwa perusahaan dengan *whistleblowing system* yang efektif memiliki tingkat *earnings management* yang lebih rendah, terutama jika didukung oleh komite audit yang aktif dan dewan independen. Namun, efektivitas sistem ini sangat bergantung pada budaya organisasi, komitmen manajemen terhadap transparansi, serta jaminan perlindungan terhadap pelapor (Lin et al., 2022). Ketika sistem *whistleblowing* hanya bersifat formalitas, karyawan cenderung enggan melapor karena takut akan adanya pembalasan atau stigma negatif. Faktor ketiga adalah *board gender diversity* atau keberagaman gender dalam komposisi dewan direksi. Keberadaan perempuan dalam posisi strategis diyakini dapat memperkuat etika manajerial dan meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap tindakan manajemen yang oportunistik. Penelitian oleh Yahaya (2025) dan Attia et al. (2024) di negara berkembang menunjukkan bahwa *board* dengan representasi gender yang seimbang memiliki kecenderungan lebih rendah terhadap praktik *earnings management*, baik yang bersifat akrual maupun riil. Namun, dalam konteks BUMN Indonesia,

temuan masih beragam. Beberapa studi menunjukkan bahwa keberagaman gender belum memberikan dampak signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena budaya organisasi yang masih maskulin dan belum sepenuhnya mendukung keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis.

Mengacu pada ketiga faktor di atas, serta mempertimbangkan pentingnya penguatan tata kelola dan integritas laporan keuangan di BUMN, riset ini memiliki tujuan untuk mengkaji atau mengulas pengaruh *political connection*, *whistleblowing system*, serta *board gender diversity* atas praktik *earnings management*. Riset ini difokuskan untuk perusahaan BUMN yang tercantum di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Temuan dari riset ini diasumsikan dapat berkontribusi secara teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi sektor publik serta berkontribusi praktis dalam penyusunan kebijakan tata kelola perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel.

II. TINJAUAN LITERATUR

1. Agency Theory

Agency Theory diperkenalkan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai kerangka konseptual yang memberi penjelasan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Dalam hubungan ini, agen dipercaya untuk menjalankan operasional perusahaan atas nama prinsipal, namun sering kali memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan, seperti keinginan untuk memperoleh kompensasi atau mempertahankan jabatan (Amarakamini & Suryani, 2019). Ketika informasi lebih banyak dikuasai oleh agen dibandingkan prinsipal, timbul asimetri informasi yang membuka celah terjadinya manipulasi oleh agen, termasuk dalam bentuk *fraud* dan penyimpangan pelaporan keuangan. Kondisi ini menjadikan pengawasan serta akuntabilitas sebagai elemen penting untuk mengurangi masalah agensi, termasuk dengan penerapan audit dan penguatan sistem kontrol internal (Suryani et al., 2023).

2. Financial Report

Financial Report adalah sarana komunikasi utama diantara perusahaan dan para pemangku kepentingan eksternal. Penyusunan laporan keuangan yang berkualitas menjadi sangat penting agar informasi yang diberikan dapat diandalkan, relevan, dan tidak menyesatkan (Astari & Suputra, 2019). Informasi keuangan seperti laba dan posisi keuangan dipergunakan oleh penanam saham dan kreditor untuk merancang keputusan strategis (Yonsa & Hadiprajitno, 2018). PSAK No. 201 Tahun 2022 menyebutkan bahwa *Financial report* terdiri *statement of financial position*, *income statement*, *change of equity*, *cash flow*, dan *notes on the financial statements*. Ketepatan penyajian kelima komponen tersebut sangat penting untuk mencerminkan kondisi perusahaan secara transparan dan objektif (Irawan & Apriwenni, 2021).

3. Earnings Management

Earnings Management merupakan praktik di mana manajemen perusahaan secara sengaja mengatur laba yang dilaporkan untuk mencapai target tertentu atau menciptakan citra kinerja yang positif (Zhang, 2024). Praktik ini mencakup pengakuan pendapatan atau beban yang tidak tepat, pemilihan metode akuntansi yang menguntungkan, serta penggunaan estimasi akuntansi untuk memengaruhi hasil akhir laporan keuangan (Gong et al., 2023). Manajemen laba terdistribusi ke dalam dua tipe besar yaitu manajemen laba terlihat serta tersembunyi (Triyulianto et al., 2020), dengan empat pola umum: *income decreasing*, *income increasing*, *income smoothing*, dan *taking a bath* (Anjarningsih et al., 2022). Praktik ini dapat menurunkan kualitas informasi keuangan dan merugikan investor, meskipun dalam beberapa kasus dipandang sebagai bentuk efisiensi kontrak Astari & Suputra, 2019).

Teori agensi menjelaskan bahwa koneksi politik dapat memperburuk masalah keagenan dengan memberi perlindungan politis kepada manajemen, sehingga melemahkan pengawasan dan mendorong praktik *earnings management* berbasis akrual (Ahmed et al., 2022). Sebaliknya, *whistleblowing system* mampu menekan asimetri informasi dan meningkatkan transparansi, sehingga mengurangi insentif manipulasi laporan keuangan (Tessema et al., 2023). Keberadaan perempuan dalam dewan direksi juga berperan positif dalam mengurangi praktik manajemen laba melalui pendekatan yang lebih etis dan pengawasan yang ketat (Attia et al., 2024).

H₁: Koneksi politik, *whistleblowing system*, dan *board gender diversity* berpengaruh simultan terhadap *earnings management*.

4. Koneksi Politik

Koneksi politik merujuk pada hubungan langsung atau tidak langsung antara perusahaan dan pejabat pemerintah yang dapat memengaruhi kebijakan dan keputusan bisnis perusahaan (P. A. S. Lestari et al., 2019). Hubungan ini dapat menjadi keuntungan kompetitif, tetapi juga berpotensi disalahgunakan untuk menghindari pengawasan atau memperoleh perlakuan istimewa. Dalam beberapa kasus, manajer yang mempunyai *political connection* mempunyai kapabilitas untuk melakoni praktik distorsi laporan keuangan dengan ekspektasi akan mendapatkan sanksi yang lebih ringan (Ahmad et al., 2022). Oleh karena itu, koneksi politik menjadi variabel penting dalam kajian *earnings*

management karena berimplikasi pada kualitas tata kelola perusahaan, khususnya di lingkungan institusi publik seperti BUMN.

H₂: Koneksi politik berpengaruh positif terhadap *earnings management*.

5. Whistleblowing System

Whistleblowing system (WBS) adalah mekanisme penting dalam sistem tata kelola yang baik karena menyediakan saluran yang aman bagi individu dalam organisasi untuk melaporkan tindakan yang melanggar hukum atau etika, seperti *fraud* atau penyalahgunaan sumber daya perusahaan (Aviantara, 2021). Efektivitas sistem ini sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi yang mendukung transparansi serta perlindungan terhadap pelapor agar terhindar dari pembalasan (Inawati & Sabila, 2021). Implementasi *whistleblowing system* yang kuat dapat meningkatkan deteksi dini atas penyimpangan pelaporan keuangan dan mengurangi kecenderungan manajer untuk melakukan *earnings management*.

H₃: *Whistleblowing system* memberi pengaruh negatif atas *earnings management*.

6. Board Gender Diversity

Board gender diversity (BGD) mengarah pada heterogenitas gender dalam komposisi *board direction* dan telah menjadi perhatian dalam konteks peningkatan efektivitas tata kelola perusahaan. Keberadaan perempuan dalam struktur pengambilan keputusan dinilai mampu menghadirkan sudut pandang yang lebih etis, konservatif, dan kolaboratif yang dapat mendorong akuntabilitas (Chang et al., 2024). Adusei & Obeng (2019) menemukan bahwa perempuan dalam dewan direksi cenderung menghindari risiko dan lebih selektif dalam penggunaan utang, yang berdampak positif terhadap stabilitas keuangan dan kualitas pengawasan. Oleh karena itu, *board gender diversity* sering digunakan sebagai indikator non-keuangan dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan dan potensi pengurangan praktik manajemen laba.

H₄: Keberagaman gender berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Objek dalam riset ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tercatat di pasar saham Indonesia selama periode 2019–2023. Pemilihan BUMN sebagai objek penelitian didasarkan pada perannya yang signifikan dalam pembangunan nasional serta karakteristik uniknya sebagai entitas publik yang sering kali berada di bawah pengawasan politik dan regulasi ketat. Fokus penelitian diarahkan pada pengamatan data selama lima tahun berturut-turut, dengan tujuan memperoleh pemahaman longitudinal terhadap praktik tata kelola dan pelaporan keuangan yang konsisten. Riset ini memiliki tujuan untuk mengkaji secara faktual pengaruh *political connection*, sistem *whistleblowing*, serta keberagaman gender dalam *board direction* terhadap praktik *earnings management*, yaitu tindakan manajerial dalam memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu. *Earnings management* berperan sebagai variabel dependen, sementara koneksi politik, *whistleblowing system*, dan *board gender diversity* menjadi variabel independen. Seluruh data penelitian bersifat sekunder dan dikumpulkan melalui telaah dokumen dari *annual report*, dan *sustainability report* yang tercantum dan tersedia di pasar saham. Mekanisme pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling non-probabilitas berdasarkan kriteria, yaitu penentuan sampel atas dasar kriteria tertentu yang sesuai dengan kepentingan penelitian. Dari proses seleksi tersebut diperoleh sebanyak 27 *company* BUMN yang sesuai kriteria, menghasilkan total 135 observasi selama lima tahun pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bantuan *software* EViews versi 12, yang memungkinkan peneliti untuk menerapkan regresi data panel guna mengidentifikasi hubungan simultan maupun parsial antar variabel.

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	<i>Company</i> BUMN yang tercantum di BEI Periode 2019-2023.	29
2.	<i>Company</i> BUMN yang tidak menyajikan data sesuai kebutuhan variabel yang digunakan dalam riset periode 2019-2023.	(2)
Total perusahaan BUMN yang menjadi sampel penelitian		27
Periode penelitian		5
Jumlah sampel penelitian		135

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Sugiyono, (2022) menjelaskan bahwa sampel penelitian dapat dikatakan layak apabila tidak lebih sedikit dari 30 sampel dan tidak lebih banyak dari 500 sampel. Sehingga pada penelitian ini, sampel penelitian yang digunakan sejumlah 135 yang dimana dapat dikatakan layak karena lebih dari 30 sampel.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Proksi	Skala
<i>Earnings management</i> (Y)	Manajemen laba adalah strategi yang diterapkan oleh pihak manajemen perusahaan dengan tujuan untuk memodifikasi hasil pelaporan keuangan agar sesuai dengan sasaran tertentu(Zhang, 2024).	$TA_{it} = ini_{it} - CFO_{it}$ $\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$ $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$ $DA_{it} = \left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$ (Riska Astari & Suputra, 2019)	Rasio
Koneksi politik (X1)	<i>Political connection</i> ialah interaksi diantara individu atau organisasi dengan pejabat pemerintah, (P. A. S. Lestari et al., 2019).	1: Jika dewan direksi atau komisaris perusahaan memiliki hubungan politik 0: Jika dewan direksi atau komisaris perusahaan tidak memiliki hubungan politik (P. A. S. Lestari et al., 2019).	Nominal
<i>Whistleblowing System</i> (X2)	<i>Whistleblowing System</i> (WBS) adalah system yang dibuat untuk mengumpulkan, memproses, dan memberikan tindaklanjut atas informasi terkait korupsi atau pelanggaran lain yang disampaikan oleh pelapor. (Aviantara, 2021)	$WBS = \left(\frac{\text{Jumlah Item KNKG yang Dilaksanakan Perusahaan}}{\text{Jumlah Item Menurut KNKG}} \times 100\% \right)$ (Sakinah et al., 2023)	Rasio
<i>Board Gender Diversity</i> (X3)	Keberagaman gender dalam <i>board direction</i> merujuk pada representasi yang seimbang antara anggota dewan pria dan wanita, serta identitas gender lainnya, dalam struktur kepemimpinan perusahaan (Chang et al., 2024).	$BGD = \frac{\text{Jumlah Dewan Direksi Wanita}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Direksi}}$ (Adusei & Obeng, 2019)	Rasio

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 3.2, riset ini mempergunakan satu variabel terikat dan tiga variabel bebas. Variabel terikat dalam riset ini terdiri atas koneksi politik (X1), sistem pelaporan pelanggaran atau *whistleblowing system* (X2), dan keberagaman gender dalam dewan direksi (*board gender diversity*, X3). Adapun variabel dependen dalam riset ini ialah manajemen laba (*earnings management*, Y). Skala pengukuran variabel dalam penelitian ini mencakup skala nominal dan rasio. Koneksi politik diukur menggunakan skala nominal, sedangkan *whistleblowing system*, *board gender diversity* dan *earnings management* diukur dengan skala rasio selaras dengan pengukuran yang dimanfaatkan pada riset terdahulu.

Teknik analisis data yang dimanfaatkan ialah analisis regresi data panel. Teknik ini menggabungkan data *time series* dan *cross section*, sehingga memungkinkan analisis terhadap perubahan dalam satu perusahaan dari waktu ke waktu sekaligus membandingkan antar perusahaan. Adapun bentuk umum persamaan regresi pada riset ini ialah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Earnings management*

α : Koefisien regresi konstanta

X1 : Koneksi politik

X2 : *Whistleblowing system*

X3 : *Board gender diversity*

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi masing-masing variabel independen

ε : Koefisien *error*

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Test of Classical Assumptions*

Model regresi yang dapat diterapkan idealnya mempunyai sebaran data yang bersifat normal atau setidaknya hampir normal, serta terbebas akan pelanggaran terhadap asumsi klasik (Basuki & Prawoto, 2023). Terdapat beberapa jenis *Test of Classical Assumptions*, namun dalam *panel data regression analysis*, umumnya hanya dilakukan tes terhadap *multikolinierity* dan *heteroskedastisity* (Basuki & Prawoto, 2023). *Multikolinierity test* sendiri memiliki tujuan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Sebuah model dideklarasikan tidak terjangkau multikolinieritas jika nilai koefisien korelasi antar variabel independennya ada pada tingkat di bawah 0,85. Tetapi dilain sisi, bilamana nilai korelasi melebihi 0,85, maka dapat diindikasikan adanya gejala multikolinieritas. Berikut merupakan hasil pengujian multikolinieritas yang dilakukan dengan memanfaatkan *software EViews 12*:

Tabel 4.1 Multikolinearity Test

	X ₁	X ₂	X ₃
X ₁	1,000000	0,085379	0,069328
X ₂	0,085379	1,000000	-0,031804
X ₃	0,069328	-0,031804	1,000000

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Terlihat pada Tabel 4.1, bisa diamati bahwa nilai koefisien korelasi antar setiap variabel bebas berada tidak diatas 0,85. Hal ini mengisyaratkan yakni model regresi tidak mengalami masalah multikolinieritas atau tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antarvariabel bebas.

Menurut penjelasan dari Basuki & Prawoto (2023), *heteroskedastisity test* diterapkan guna mengetahui keberadaan perbedaan varian residual pada satu observasi dengan observasi lainnya pada model regresi. Model regresi yang ideal seharusnya menunjukkan sifat homoskedastisitas, yaitu varian residual yang konstan. Indikasi heteroskedastisitas dapat terjadi apabila nilai probabilitas chi-square < 0,05. Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square > 0,05, maka model regresi dinyatakan bebas dari *heteroskedastisity*. Berikut disajikan tabel hasil *heteroskedastisity test* menggunakan metode *Glejser* dengan bantuan *software EViews* versi 12:

Tabel 4.2 Heteroskedastisity Test

Heteroskedastisitas Test: Glejser			
F-Statistic	0,3546	Prob. F(3,131)	0,7859
Obs*R-squared	1,0876	Prob. Chi-Square (3)	0,8538
Scated explained SS	1,8727	Prob. Chi-Square (3)	0,8538

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diamati bahwa nilai probabilitas chi-square adalah 0,8538 > 0,05 sehingga tidak terjangkau dari heteroskedastisitas.

2. *Pengujian Pemilihan Panel Data Regression Model*

Dalam analisis *panel data regression*, kesesuaian pemilihan model merupakan langkah krusial untuk memastikan hasil estimasi yang akurat. Penelitian ini menerapkan pengujian model memanfaatkan *Chow test* dan *Hausman test* dengan bantuan *software EViews* versi 12. *Chow test* memiliki rtujuan untuk menetapkan apakah pendekatan yang lebih sesuai adalah *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan teknik pengamatan nilai probabilitas dari *cross-section chi-square* pada level signifikansi 5% (0,05). Apabila nilai probabilitas tersebut tidak lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H0) dapat disetujui dan hipotesis alternatif (H1) tidak dapat disetujui, sehingga model yang digunakan ialah *Common Effect Model*. Sementara itu, jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka H0 tidak dapat disetujui dan H1 dapat disetujui, yang berarti bahwa model yang tepat ialah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.3 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untilted			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	56,3798	(26,105)	0,0000

Cross-section Chi-square	45,5888	26	0,0000
--------------------------	---------	----	--------

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Didasari atas hasil yang ditampilkan pada Tabel 4.3, diperoleh angka probabilitas (*cross-section chi-square*) sebesar 0,0034 yang tidak lebih besar dari level signifikansi 0,05. Maka disebabkan hal itu, hipotesis nol (H_0) tidak dapat diterima dan hipotesis alternatif (H_1) dapat diterima, sehingga model yang paling sesuai untuk digunakan ialah *Fixed Effect Model*. Setelah penentuan ini, tahapan selanjutnya ialah menerapkan *Hausman test* guna menentukan apakah model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan dengan *Random Effect* dalam konteks regresi panel. Pengambilan keputusan pada *Hausman test* dilandasi pada nilai probabilitas (*cross-section random*) dengan signifikansi 5%. Apabila nilai probabilitas tersebut melebihi 0,05, maka H_0 terterima dan H_1 tidak terterima, sehingga *Random Effect model* dianggap lebih sesuai. Namun, jika nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka H_0 tidak terterima dan model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.4 Uji Hausman

Redundant Random Effects-Hausman Tests			
Equation: Untilted			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9,4225	3	0,0242

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Terlihat pada Tabel 4.4, tingkat probabilitas (*cross-section random*) tercatat yakni 0,0242 yang tidak lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini mengisyaratkan yakni hipotesis nol (H_0) tidak terterima dan hipotesis alternatif (H_1) terterima, sehingga model yang sesuai untuk diterapkan dalam analisis ini ialah *Fixed Effect Model*.

3. *Panel Data Regression Analysis*

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *Chow test* dan *Hausman test*, metode analisis yang paling tepat pada riset ini ialah *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut disajikan tabel hasil pengujian model regresi panel menggunakan pendekatan FEM untuk mengkaji korelasi antara variabel terikat dan bebas, yang telah diolah menggunakan perangkat lunak EViews versi 12.

Tabel 4.5 Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/01/25 Time: 01:02				
Sample: 2019 2023				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 27				
Total panel (balanced) observations: 135				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,5713	0,4466	-1,2791	0,2036
X1	0,2185	0,1623	1,3459	0,1812
X2	0,1244	0,5644	0,2204	0,8259
X3	-0,1045	0,4072	-0,2566	0,7979

Effects Specifications

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root Mse	0,4087	R-squared	0,9391
Mean dependent var	-0,3931	Adjusted R-squared	0,9223
S.D. dependent var	1,6637	S.E. of regression	0,4635
Akaike info criterion	1,4932	Sum squared resid	22,5606
Schwarz criterion	2,1388	Loglikelihood	-70,7944
Hannan-Quinn criter	1,7556	F-statistic	55,9044
Durbin-Watson stat	2,3615	Prob(F-statistic)	0,0000

Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.5, output estimasi *data regression analysis* dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan sebagai berikut

$$Y = -0,571366 + 0,218584 KP + 0,124435 WBS - 0,104527 BGD$$

Keterangan:

EM : *Earnings management*
 KP : Koneksi politik
 WBS : *Whistleblowing system*
 BGD : *Board gender diversity*

Mengacu pada Tabel 4.5, didapatkan nilai konstanta yaitu -0,5713 yang mengindikasikan bahwa apabila koneksi politik, *whistleblowing system*, dan *board gender diversity* berada dalam kondisi konstan atau tidak berpengaruh, maka nilai *earnings management* yang terbentuk adalah sebesar -0,5713. Koefisien koneksi politik yang bertanda positif sebesar 0,2185 memberi petunjuk yakni peningkatan *political connection* sebesar satu satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap, akan menyebabkan peningkatan *earnings management* sebesar 0,2185. Koefisien *whistleblowing system* yang juga bertanda positif sebesar 0,1244 menunjukkan bahwa apabila *whistleblowing system* meningkat satu satuan dengan variabel yang lain tetap, sehingga *earnings management* akan naik sebesar 0,1244. Adapun koefisien *board gender diversity* yang bertanda negatif sebesar -0,1045 mengisyaratkan yakni setiap kenaikan *board gender diversity* sebesar satu satuan akan menurunkan *earnings management* sebesar 0,1045, dengan asumsi variabel lain tidak berubah.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.5, dipahami yakni nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,0000 lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik, *whistleblowing system*, dan *board gender diversity* secara simultan memberi pengaruh atas *earnings management* pada *company* BUMN yang tercantum di BEI periode 2019–2023. Sedangkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa koneksi politik memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1812 > 0,05 dan koefisien yakni 0,2185, sehingga dapat diberi kesimpulan yakni koneksi politik tidak memberikan pengaruh secara signifikan atas *earnings management*. *Whistleblowing system* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8259 > 0,05 dan koefisien sebesar 0,1244, yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *earnings management*. Sementara itu, *board gender diversity* memiliki angka probabilitas sebesar 0,7979 > 0,05 dan koefisien sebesar -0,1045, sehingga dapat ditarik kesimpulan jika variabel tersebut juga tidak memiliki pengaruh signifikan atas *earnings management*.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, yaitu koneksi politik, *whistleblowing system*, dan *board gender diversity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management* pada perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hasil ini sejalan dengan dugaan awal dan mendukung temuan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kombinasi mekanisme tata kelola yang baik dapat meminimalkan praktik manajemen laba (Jensen & Meckling, 1976; Faccio, 2006; Cummings et al., 2020; Kusumaningrum & Achmad, 2022; Kaur et al., 2023). Dalam kerangka teori agensi, hubungan antara pemilik dan manajer sering diwarnai oleh konflik kepentingan yang dipicu asimetri informasi, sehingga diperlukan instrumen pengawasan yang efektif untuk mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak, yaitu koneksi politik tidak memberikan pengaruh atas *earnings management* pada *company* BUMN yang tercantum di pasar modal Indonesia periode 2019–2023. Buah dari riset yang dilakukan tidak sejalan dengan dugaan awal dan penelitian sebelumnya oleh Lewellyn & Bao (2017) yang mendeklarasikan bahwa *political connection* dapat melemahkan pengawasan dan mendorong praktik manajemen laba. Dalam konteks BUMN, posisi dengan latar belakang politik lebih sering bersifat simbolis dan administratif tanpa keterlibatan langsung dalam kebijakan akuntansi. Selain itu, pengawasan yang ketat dari regulator serta sistem tata kelola yang kuat di BUMN membuat koneksi politik tidak secara signifikan memengaruhi perilaku *earnings management*. Temuan ini juga diperkuat oleh Mahardhika & Fitriana (2019) dan (Nugraha & Zulaikha, 2023), yang menyatakan bahwa koneksi politik tidak selalu relevan dalam konteks perusahaan yang memiliki sistem pengawasan dan regulasi yang kuat seperti BUMN.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, yaitu *whistleblowing system* tidak memberikan pengaruh atas *earnings management* pada *company* BUMN yang tercantum pada pasar saham Indonesia periode 2019–2023. Buah dari riset ini bertentangan dengan literatur yang mendeklarasikan jika *whistleblowing system* merupakan alat efektif untuk mengidentifikasi dan memitigasi penyimpangan *financial*. Kusumaningrum & Achmad (2022) dan Lestari & Widiyati (2023) menyatakan bahwa sistem pelaporan yang kredibel dapat menurunkan potensi *earnings management*. Namun, dalam praktiknya, sebagian besar BUMN hanya menerapkan *whistleblowing system* secara formal tanpa

diiringi penguatan struktur pengawasan internal, perlindungan pelapor, dan keterlibatan manajemen dalam menindaklanjuti laporan. Selain itu, budaya organisasi yang cenderung hirarkis dan adanya ketakutan terhadap retaliasi menyebabkan *whistleblowing system* belum berjalan optimal, sebagaimana pula dideklarasikan oleh Sustika et al. (2020).

Hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak, yaitu *board gender diversity* tidak memberikan pengaruh atas *earnings management* pada *company* BUMN yang tercatat di pasar saham Indonesia periode 2019–2023. Buah dari riset ini berbeda dari beberapa riset sebelumnya yang mendeklarasikan jika keberagaman gender dalam dewan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan dan mengurangi manipulasi laba (Orazalin, 2020; Kaur et al., 2023). Salah satu kemungkinan penyebab hasil ini adalah rendahnya proporsi perempuan dalam dewan direksi BUMN, sehingga peran mereka belum cukup kuat dalam memengaruhi pengambilan keputusan strategis. Attia et al. (2024) menyebutkan bahwa keberagaman gender baru akan berdampak signifikan jika perempuan terlibat secara aktif dalam proses pengawasan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, *board gender diversity* di BUMN belum memberikan dampak nyata terhadap *earnings management*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Riset ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun parsial koneksi politik, *whistleblowing system*, dan *board gender diversity* atas tindakan *earnings management* pada *company* BUMN di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap *earnings management*. Namun, secara parsial, koneksi politik, *whistleblowing system*, dan *board gender diversity* tidak memberikan pengaruh signifikan atas *earnings management*. Riset ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur perihal *earnings management* dalam konteks *company* BUMN, serta dapat dijadikan acuan bagi akademisi, perusahaan, dan regulator dalam mengevaluasi efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada jumlah variabel independen yang masih terbatas. Maka oleh sebab itu, disarankan bagi riset berikutnya untuk mengaitkan variabel lain seperti kualitas audit, struktur kepemilikan, atau efektivitas dewan komisaris guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan *earnings management*.

REFERENSI

- Adusei, M., & Obeng, E. Y. T. (2019). Board gender diversity and the capital structure of microfinance institutions: A global analysis. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 71, 258–269. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2018.09.006>
- Ahmad, Y. Y., Subroto, B., & Atmini, S. (2022). The Role of Political Connections in the Relationship Between Managerial Ability and Fraudulent Financial Statements. *Journal of Accounting and Investment*, 23(3), 431–445. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i3.14493>
- Anjarningsih, T., Suparlinah, I., Wulandari, R. A. S., & Hidayat, T. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Tata Kelola Perusahaan yang Baik terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(2), 99–115. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i2.626>
- Attia, E. F., Yassen, S., Chafai, A., & Qotb, A. (2024). The impact of board gender diversity on the accrual/real earnings management practice: evidence from an emerging market. *Future Business Journal*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s43093-024-00307-7>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2023). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)* (1st ed.). Rajawali Press.
- Belgacem, I. (2025). Whistleblowing Disclosure as a Shield Against Earnings Management: Evidence from the Insurance Sector. *Journal of Risk and Financial Management*, 18(2). <https://doi.org/10.3390/jrfm18020065>
- Chang, Y., Wu, K.-T., Lin, S.-H., & Lin, C.-J. (2024). Board gender diversity and corporate social responsibility. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40991-024-00095-x>
- Dempster, G. M., & Oliver, N. T. (2019). Financial Market Pricing of Earnings Quality: Evidence from a Multi-Factor Return Model. *Open Journal of Business and Management*, 07(01), 312–329. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2019.71021>
- Diklatkerja. (2025). *Fraud Ditinjau dari Etika Profesi dan Etika Bisnis: Kasus PT Garuda Indonesia*.
- Gong, J. J., Young, S. M., & Zhou, A. (2023). Real earnings management and the strategic release of new products: evidence from the motion picture industry. *Review of Accounting Studies*, 28(3), 1209–1249. <https://doi.org/10.1007/s11142-023-09793-6>

- Healy, P. M., Wahlen, J. M., Miller, G., Noe, C., Petroni, K., & Salamon, J. (1998). *A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting*.
- Inawati, W. A., & Sabila, F. H. (2021). Pencegahan Fraud: Pengaruh Whistleblowing System, Government Governance dan Kompetensi Aparatur Pemerintah. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(3), 731. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i03.p16>
- Indarti, M. G. K., & Widiatmoko, J. (2021). The Effects of Earnings Management and Audit Quality on Cost of Equity Capital: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 769–776. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0769>
- Irawan, S., & Apriwenni, P. (2021). Pengaruh Free Cash Flow, Financial Distress, dan Investment Opportunity Set terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2458>
- Jensen, M. C., Meckling, W. H., Benston, G., Canes, M., Henderson, D., Leffler, K., Long, J., Smith, C., Thompson, R., Watts, R., & Zimmerman, J. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Issue 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Khalil, M., Harianto, S., & Guney, Y. (2022). *Do Political Connections Reduce Earnings Management? Review of Quantitative Finance and Accounting, forthcoming*. <https://orcid.org/0000-0002-9052-7628https://orcid.org/0000-0001-6093-7004Electroniccopyavailableat:https://ssrn.com/abstract=4012676>
- Kusumaningrum, W., & Achmad, T. (2022). Pengaruh Whistleblowing System, Kualitas Audit dan Keberagaman Gender Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Lestari, A. A., & Widiyati, D. (2023). Effect of Financial Target, Ineffective Monitoring, and Whistleblowing Systems on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 4(2). <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>
- Lewellyn, K. B., & Bao, R. S. (2017). The role of national culture and corruption on managing earnings around the world. *Journal of World Business*, 52(6), 798–808. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2017.07.002>
- Lin, X., Ding, Z., Chen, A., & Shi, H. (2022). Internal whistleblowing and stock price crash risk. *ScienceDirect*.
- Mahardhika, T., & Fitriana, V. E. (2019). Does Political Connection and Conservatism Influence Earnings Management? *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(3), 53–66. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp53>
- Ni Putu Amarakamini, & Elly Suryani. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Statement pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 Dan 2017. *Jurnal Akuntansi*, 7(2), 125–136.
- Nugraha, A., & Zulaikha. (2023). Pengaruh Political Connection dan Multiple Directorships terhadap Earnings Management (Studi pada Perusahaan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Riska Astari, N. K., & Suputra, I. D. G. D. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 1938. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p10>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Sakinah, D. A., Fithri Meuthia, R., & Dwiharyadi, A. (2023). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Dan Whistleblowing System Terhadap Potensi Terjadinya Fraud Pada BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022*. <https://akuntansi.pnp.ac.id/aista>
- Suara.com. (2019). *Manipulasi Laporan Keuangan, Dirut Garuda Didesak Segera Dicapot*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suryani, E., Winarningsih, S., Avianti, I., Sofia, P., & Dewi, N. (2023). Does Audit Firm Size and Audit Tenure Influence Fraudulent Financial Statements? In *AABFJ* (Vol. 17, Issue 2).
- Triyulianto, T., Rahmad, B., Tri, & Susilo, P. (2020). *Media Riset Akuntansi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba*.
- Wawo, A., Mediaty, Habbe, A. H., & Syamsuddin. (2024). Earnings management in state-owned enterprises in Indonesia. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 20(2), 227–236. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v20i2.2019>
- Yahaya, O. A. (2025). NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>). Board Gender Diversity and Earnings Quality. *Journal of Accounting, Business, and Economics* |, 15. <https://doi.org/10.20443/jabe.v15i3.161>

- Yonsa Ronikusuma, F., & Th Basuki Hadiprajitno, P. (2018). Pengaruh Surplus Arus Kas Bebas, Kualitas Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Relatif terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 7(1). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Zhang, Y. (2024). *Theoretical Study of Earnings Management: Evidence from China*. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/90/20242025>